

Seribu Kunang-kunang di Manhattan

Umar Kayam

[Download now](#)

[Read Online](#) ➔

Seribu Kunang-kunang di Manhattan

Umar Kayam

Seribu Kunang-kunang di Manhattan Umar Kayam

INILAH New York, dan Umar Kyam bercerita dari dalamnya. New York adalah satu raksasa pemakan manusia. Raksasa ini entah karena kena penyakit apa, tidak pernah merasa kenyang biar dia sudah makan berapa ribu manusia. Karena itu mulutnya terus saja menganga tidak sempat menutup. Segala manusia, putih hitam, kuning, coklat, besar, kecil, ditelannya tanpa pilih-pilih lagi”. Umar Kayan mengutip perubahan itu dalam cerita Istriku, Madame Schlitz, dan Sang Raksasa, cerita kedua dan yang terpanjang dalam kumpulan ini. Secara tipikal, dia tidak menyatakan adakah dia setuju atau tidak dengan karikatur tentang New York tersebut. Namun 6 buah cerita pendek yang ditulisnya selama ia hidup di kota itu semuanya dengan latar Manhattan (sebuah “belantara”, katanya) menampilkan kota jutaan itu sebagai dunia yang menarik, tapi murung. “Aku melihat ke luar jendela. Ribuan pencakar langit kelihatan seperti gunduk-gunduk bukit yang hitam, kaku dan garang.”

Begitulah, New York sebuah paradoks. Jutaan manusia hidup di dalamnya, tapi ia nampaknya lengang. Di apartemennya sang isteri Indonesia kesepian, juga seorang wanita ganjil yang memasang namanya sebagai Madame Schlitz: seorang wanita entah dari mana, tinggal hanya bersama seekor anjing yang dilatihnya menyanyi, sembari ia sendiri belajar yoga dan kepada tamunya menceritakan biografinya yang mungkin tidak betul — untuk kemudian menghilang tanpa bekas.

Atau Jane dan Marno. Si wanita berpisah dari suaminya dan si pria berpisah dari isteri dan tanah airnya. Mereka berpacaran. Kemudian rutin dan bosan. Si wanita mengulang-ulang cerita yang lapuk untuk mengisi kehampaan bicara, tapi si pria terkenang akan hal lain: isterinya, bunyi cengkerik dan “ratusan kunang-kunang yang suka bertabur malam-malam di sawah embahnya di desa”. Keduanya berpisah. Dan lihatlah si Sybil : gadis 15 tahun yang tersia-sia (ibunya yang miskin lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat tidur bersama majikannya), tiba-tiba saja menemukan semacam penglepasan diri dalam suatu tindakan tanpa rencana, ia membunuh si Susan, 6 tahun, yang seharusnya dijaganya.

Lebih merasa tersiksa lagi kakek Charlie Si kakek menjalani hari-hari tuanya di Central Park, main karousel setiap hari seperti anak-anak membayangkan dan sebagai tokoh legendaris ketua suku Indian Chief Sitting Bull, untuk kemudian menemui “pacarnya”, nenek Martha, dengan siapa ia menaburkan makanan untuk burung-burung seraya mengeluarkan perlakuan buruk anak dan menantu mereka masing-masing Chief Sittilg Bull bisa merupakan ilustrasi yang baik buat studi Simone de Bouvoire tentang nasib orang-orang lanjut usia di masyarakat industri oknum yang tak lagi berguna, seperti sepah, yang mencari harga dirinya dalam hal-hal yang kacau oleh ketinggalan zaman

Seribu Kunang-kunang di Manhattan Details

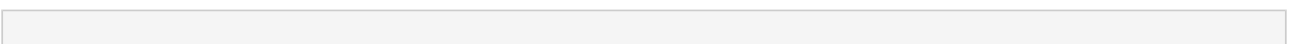
Date : Published 2007 by Grafiti (first published 1972)

ISBN :

Author : Umar Kayam

Format : Paperback 269 pages

Genre : Asian Literature, Indonesian Literature, Fiction, Short Stories



 [Download Seribu Kunang-kunang di Manhattan ...pdf](#)

 [Read Online Seribu Kunang-kunang di Manhattan ...pdf](#)

Download and Read Free Online Seribu Kunang-kunang di Manhattan Umar Kayam

From Reader Review Seribu Kunang-kunang di Manhattan for online ebook

miaaa says

Aku termangu. Terdiam seribu bahasa. Terhenyak.

Setiap karakter dalam cerita-cerita ini begitu hidup. They are there, doing things and alive. Kumpulan cerita pendek dengan dua sisi. Sisi yang kiri menunjukkan dunia asing dari mata seorang Indonesia, sisi yang kanan cerminan kehidupan dan kepahitan saat Indonesia melalui gejolak politik.

Arinamidalem says

Kumpulan cerita pendek yang dalam keterbatasan ruang pena mampu memainkan emosi kita. Ada tersenyum, tertawa konyol, namun tiba-tiba merasa terhempas..ke sudut pilu.

Ini lembar kehidupan yang beliau tunjukan kepada kita dalam beberapa halaman saja, dalam beberapa menit baca...

bagaimana dengan lembar kehidupan serupa yang dahulu dilalui di kehidupan nyata? Kehidupan nyata yang bukan beberapa menit, tapi tahun demi tahun.. situasi serupa dan juga rasa pilu yang sesungguhnya. hidup kah itu? saat pikiran dibatasi dan nyawa ditukar paksa dgn keyakinan dan kompromi.

anis Ahmad says

menurut gunawan muhammad ini adalah salah satu kumpulan cerpen terbaik yang pernah dihasilkan.

pemikiran kayam dalam cerpen dan novelnya memebrikan satu sumbangan yang sangat besar dalam dunia sastra indonesia khususnya sumbangannya yaitu tulisannya yang melahirkan trend tentang realisme. realisme kultural yang dibawa oleh kayam dalam cerpen dan karangan sastra yang dibuatnya merupakan satu hal yang menginsprisasi saya tentang makna kehidupan.

intinya cerpen umar kayam itu sederhana, menarik, realistis.

bagus lah....

Ginanjjar says

Salah satu begawan dalam dunia tulis menulis Indonesia: Umar Kayam. Dan ini adalah kumpulan cerpen yang sangat amat keren sekali. Sastra tidak harus disampaikan dengan bahasa yang berat dan penuh kata-kata yang berakrobat.

saya suka cara Umar Kayam mengetengahkan Masalah-masalah yang dihadapi oleh sebagian besar tokoh dalam kumpulan cerpen ini. Saya berharap ada lagi pengarang seperti beliau ini.

Toffan Ariefiadi says

Apa yang bisa kalian bayangkan tentang Manhattan? Sebuah pulau. Ya, sebuah kota-pulau yang mengelilingi kota New York (dengan beberapa pulau kecil lain) dan membentuk apa yang sekarang dikenal sebagai New York Country.

Apa yang istimewa dari sebuah pulau bernama Manhattan dalam buku ini? Umar Kayam. Ya, sastrawan Indonesia ini mendeskripsikan Manhattan dengan sangat baik. Seolah-olah saat membaca beberapa cerita dalam buku ini kita diajak oleh Umar Kayam berkeliling dan menjelajahi Manhattan dan kota-kota lain di New York.

Amazing alias menakjubkan. 6 (enam) dari 10 (sepuluh) cerita dalam buku ini mengulas kota Manhattan, perilaku masyarakat Manhattan, kebiasaan, kesenangan, bahkan kriminalitas sebagai latar belakang cerita. Yang menarik adalah bahwa setiap cerita meninggalkan kesan sendiri-sendiri. Setiap cerita mengalir begitu cepat seakan-akan ingin cepat diselesaikan, tapi saat sampai di kalimat akhir cerita tersebut samar yang membuat pembaca seperti melihat lukisan yang belum selesai sepenuhnya tapi sudah selesai. Ah, susah mendefinisikannya.

Hebatnya, "Seribu Kunang-kunang di Manhattan" yang menjadi judul buku ini bahkan diterjemahkan ke dalam 13 bahasa daerah Indonesia dan diterbitkan dengan judul buku yang sama.

4 (empat) cerita lain mengajak kita pergi dari Manhattan dan terbang jauh ke Indonesia saat tahun 60-an. Ketika komunis mulai mengakar kuat dan menancapkan ideologinya di Indonesia dan ketika komunis mulai tercerabut akar-akarnya dari Indonesia. 4 (empat) cerita terakhir adalah cerita pendek yang panjang (bukan cerpen koran tapi cerpen yang biasa muncul di Horison). Saya yang biasanya kelelahan membaca cerita pendek yang panjang di Horison merasa beda saat membaca cerita Umar Kayam dalam buku ini. "Bawuk" dan "Sri Sumarah", salah dua karya terbaik Umar Kayam yang dimasukkan ke dalam buku ini.

Dan jangan tanyakan bagaimana Umar Kayam menggambarkan peristiwa tahun 60-an/komunis dan penggambaran tokoh-tokoh dalam 4 (empat) cerita tersebut. Semua sangat mengagumkan dan detil. Sekali lagi, cara bercerita Umar Kayam dalam buku ini sangat berbeda dengan bagaimana dia bertutur dalam bukunya yang lain, kumpulan tulisan kolom Umar Kayam: Mangan Ora Mangan Kumpul.

Berikut kesepuluh cerita tersebut:

1. Seribu Kunang-kunang di Manhattan
2. Istriku, Madame Schlitz, dan Sang Raksasa
3. Sybil
4. Secangkir Kopi dan Sepotong Donat
5. Chief Sitting Bull
6. There Goes Tatum
7. Musim Gugur Kembali di Connecticut
8. Bawuk
9. Kimono Biru buat Istri
10. Sri Sumarah

Dus, pokoknya saya merasa beruntung bisa membaca karya salah satu sastrawan terbaik Indonesia ini.

Selamat Membaca!

Hery Setianingsih says

Ini adalah sebuah kumpulan cerpen karya guru besar Umar Kayam. Buku ini berhasil membuatku sadar akan realitas dunia yang penuh dengan kepalsuan dan kekejaman demi ego segelintir manusia. My favorite chapter is Musim Gugur di Connecticut. It really made me cry in the end. Even more crying when the story's brought up to story-telling performance by Landung Simatupang. Mixing of a great writer (Umar Kayam) and an amazing story teller (Landung Simatupang)!

Reyhan says

Jika Para Priyayi adalah novel magnum opus almarhum, maka Seribu Kunang-Kunang di Manhattan adalah cerpen magnum opusnya.

Menarik membaca kumpulan cerpen ini karena sebagian besar bercerita tentang kehidupan di luar negeri (terutama AS) dari sudut pandang Indonesia.

Suasana yang dibangun dari cerpen-cerpen di sini mengingatkan kepada Great Gatsby-nya F.S. Fitzgerald yang kental dengan nuansa Amerika yang Jazzy, tapi tetap dengan gaya bahasa sederhana yang khas dari seorang Umar Kayam.

Saad Fajrul says

nice story,

setelah bertahun memendam rasa ingin yang dalam untuk membaca cerita ini, tempo hari saat sedang menemani kawa di sebuah perpustakaan kampus negeri saya menemukan buku ini di sebuah rak. Maka di sanalah Marno dan Jane berbincang, Manhattan yang malam dan disiram lampu - lampu kota.

well, versi jawanya menarik juga

e.c.h.a says

Setiap cerita meninggalkan kesan berbeda saat membacanya; haru, bahagia, kesal, marah. Dr sepuluh kisah, 3 kisah sukses menjerat gw; Musim Gugur Kembali di Connecticut, Bawuk & Sri Sumarah. Dgn berlatar kemelut politik, umar sukses meramunya menjadi kisah yg hebat. Pengorbanan, ketabahan, perjuangan, cinta, kemandirian menghiasi ke 3 kisah tersebut. Membuat gw mengagumi sosok Istri Tono, Bawuk & Sri Sumarah. Mereka perempuan hebat. Dan musim gugur itu menjatuhkan keharuan, mengiringi Bawuk & menyejukan Sri.

Indri Juwono says

baru dpt di TM bookstore depok dgn diskon 30% dan harga asli 49rb.
eehh, udah abis skrg krn cuma 2 gw beli semua. tp di gramed depok ada 10 tp 52rb.

Gue suka cerita tentang Bawuk dan Sri Sumarah
Rasanya masih dengan gaya priyayi yang digambarkan namun terjerumus dalam suatu kondisi sosial yang membuat kehidupan berubah selamanya mengikuti angin perubahan..
Membaca kumpulan ini, awalnya gw hilang.
Hilang tak bisa berkonsentrasi dan tidak menemukan jiwanya.
Tidak bisa mencerna isi cerita di New York.
Tapi ketika kembali ke tanah Jawa, gw seakan menemukan gaya Umar Kayam ini.. gw baru dapet isinya..

makanya gw kasih 3 bintang aja. cukup.

devie says

cara bercerita Umar Kayam yang berbeda dibanding kumpulan kolomnya yang terkenal itu (seri Mangan Ora Mangan Kumpul).

Dibanding novelnya dan kumpulan kolomnya, kumpulan cerpen inilah karya terbaik Umar Kayam.

(full review in progress)

ratna says

buat saya: cerita-cerita yang harus dibaca dengan rasa, cuma bisa dirasa, dan hanya pada saat merasa

Edy says

Buku ini merupakan salah satu karya terbaik almarhum Umar Kayam. Kumpulan cerpen ini merupakan rangkuman dari cerpen pilihan yang ditulis sejak tahun 1968 sd 1980an.

Umar Kayam yang merupakan sosok budayawan intelek, tidak canggung dan tidak gagap menuliskan realisme nilai-nilai budaya Jawa dalam cerpennya. Malah sebaliknya, keahlian beliau untuk memebenturkan kondisi modern dengan nilai-nilai budaya, akan mengajak kita untuk lebih merefleksikan diri terhadap dinamika budaya yang berkembang saat ini. Pemahaman budaya Jawa yang cukup mendalam dan disertai gaya bercerita dengan alur yang sederhana dan bahasa yang mudah dipahami, membuat kita terlempar dalam suasana imajiner yang penuh empathy dengan salah satu tokoh yang ada dalam cerita itu

Terima kasih kepada sahabat baikku dik Jenny yang sudah memberikan buku ini sebagai kenangan

untukku.....

Fertina N M says

Belum jelas kenapa yang terpilih sebagai judul buku ini adalah Seribu Kunang-Kunang Di Manhattan. Apa karena mau disamakan dengan chapter pertama buku ini, jadi tidak perlu repot lagi memilih atau ada alasan lain. Biar mejadi teka-teki buat kita. Yang jelas, terdapatnya nama kota besar di Amerika sana bukan berarti di dalamnya mengisahkan cerita-cerita kejadian atau panorama kota tersebut.

Tetapi susunannya ceritanya menarik, menurut saya. Di awali dengan kisah sepasang kekasih yang berada di Manhattan beserta dengan settingnya. Lalu kisah mulai berseger ke luar kota itu, kisah seorang gadis kesepian yang harus menemani anak seorang tetangganya yang rewel di sebuah taman yang di depannya terbentang east river yang memisahkan Manhattant. Hingga semakin bergeser hanya sekedar ingatan, simbol dan semakin menghilang.

Secara garis besar, saya suka dengan cerita Umar Kayam ini. Semua akhir yang dibuatnya, melepas kewajibannya untuk diteruskan oleh pembacanya. Mau cerita tentang sepasang kekasih, seorang suami, seorang tawanan revolusi atau bahkan seorang gadi kecil, dari berbagai sudut itu Umar Kayam menyuguhkan kisah-kisah yang menarik. Seperti kisah yang menurut saya menarik. Dengan judul Istriku, Madame Schlitz, dan Sang Raksasa. Kisah sederhana, seorang istri harus tinggal di New York bersama sang suami yang sedang mengeyam pendidikannya. Sang istri merasa kesepian, karena sang suami sibuk dan sementara kota yang mereka tinggali menganut sistem individualis. Hingga akhirnya, sang istri yang senang membaca kisah misteri menemukan "permainan" barunya dari seorang tetangganya, Madame Schlitz. Menurut saya, ceritanya sederhana tetapi dengan cara pandang yang digunakan membuat cerita sederhana juga bisa menarik.

* Sebab pertanyaan "mengerti" tidak untuk dijawab mengerti karena "mengerti" adalah mencari untuk menegerti.

* Kalau markas musuh nampak terlalu kuat untuk diduduki, kitarilah dulu untuk melihat kemungkinan-kemungkinan selanjutnya.

* Orang mengunyah hotdog, karena orang dikirinya mengunyah hotdog. Beo, Peggy, Beo!!

* Lantas, semua yang memuakkan kau itu berbahaya?

* "Capek? seolah-olahkewajibanmu sebagai seniman dan sarjana rakyat dibatasi oleh rasa capekmu."

* Kalau kau ada dedikasi, ada keyakinan, dan kesetiaan kepada ideologi, capek fisik yang sesekali datang hanya sebentar saja menguasai kita. Selebihnya, enthusiasm seperti yang kaukatakan itu akan terus bersama kita, bersama kesetiaan kita kepada ideologi."

*Dia ingin menempuh jalan sendiri, ingin lepas dari ikatan-ikatan ideologi, prganisasi-organisasi dan kawan-kawannya, tetapi di lain pihak mengakui bahwa organisasi dan kawan-kawannya telah merupakan dunia sendiri baginya.

* Ada tingkat-tingkat perubahan memang. Tetapi yang pokok kita berubah. Dan kita pasti akan terus berubah, bergeser terus ke sana dan ke sini karena kita telah menjadi bagian-bagian dunia yang lain.

Astri Kusuma says

Buku ini memuat 14 versi cerpen Seribu Kunang-Kunang di Manhattan. Versi pertama, versi bahasa Indonesia. Versi kedua hingga keempatbelas adalah versi bahasa daerah. Siribee Meuk di Manhattan (Bahasa Aceh),

Hillophillop Ni Lampoting di Sosor Manhattan (Bahasa Batak Toba),

Saribu Api-Api di Manhattan (Bahasa Minangkabau),

Saribu Cicika di Manhattan (Bahasa Sunda),

Sewu Kunang Ing Manhattan (Bahasa Cirebon),

Konang-Konang Ing Manhattan (Bahasa Jawa),

Prappa'na Nang-Konang Nabuy E Manhattan (Bahasa Madura),

Siu Kunang-Kunange Ring Manhattan (Bahasa Bali),

Seribu Ntep-Ntep Leq Manhattan (Bahasa Sasak),

Sisakbu Kullu-Kullu ri Manhattan (Bahasa Bugis Makasar),

Sisebbu Api-Api Ri Manhattan (Bahasa Bugis),

SangSa'bu Lueppe' Dio Manhattan (Bahasa Toraja),

Sallessorang Belung-Belung Dio Manhattan (Bahasa Mandar).

<http://astrikusuma.com/?p=294>
